

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Motivasi Belajar**

###### **a. Pengertian Motivasi Belajar**

Segala tindakan yang dilakukan oleh manusia khususnya dalam pembelajaran selalu dimulai dan berawal dari motivasi. Menurut Sanjaya dalam Keban dkk (2018) Motivasi merupakan dorongan untuk bertindak laku yang muncul dari dalam diri sendiri. Motivasi berguna untuk menggerakkan seseorang melakukan aktivitas tertentu untuk meraih suatu tujuan yang diharapkan. Adanya tingkat motivasi yang tinggi dapat dilihat dari kapasitas dalam belajar, menjawab pertanyaan, mengambil resiko, dan rasa tanggungjawab. Dengan memberikan motivasi dalam kegiatan pembelajaran, individu akan tergerak dan terdorong untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran (E. N. Sari, 2020).

Motivasi merupakan upaya merubah tingkah laku seseorang untuk meningkatkan kemampuan yang dimiliki (Anditiasari dkk., 2021). Menurut Grey (Suprihatin, 2015) motivasi merupakan siklus yang memiliki sifat eksternal atau internal bagi seorang individu yang mengakibatkan munculnya sikap persistensi dan antusiasme dalam melakukan kegiatan tertentu. Motivasi merupakan salah satu faktor yang memengaruhi tingkat kegagalan maupun keberhasilan dalam belajar peserta didik (Anditiasari dkk., 2021). Kekuatan motivasi dapat memunculkan keinginan peserta didik untuk

melakukan sebuah aktivitas. Kemauan melakukan aktivitas tersebut bersumber dari dalam diri individu maupun dari luar individu.

Jadi dapat disimpulkan motivasi merupakan kekuatan, tekanan, semangat, atau kemauan yang digunakan untuk mencapai prestasi ataupun tujuan yang dikehendakinya. Kemauan tersebut bersumber dari luar diri individu maupun dalam diri individu itu sendiri. Tingkat kekuatan motivasi yang terdapat di dalam individu akan dapat menentukan kualitas berpikir serta perilaku yang dilakukannya, baik itu dalam konteks belajar, bekerja, maupun dalam kehidupan yang lainnya.

Belajar merupakan suatu kegiatan untuk mendapatkan pengetahuan, dapat dilakukan secara individu, kelompok, maupun dengan bantuan orang lain (Oktiani, 2017). Belajar bukan merupakan suatu hasil atau tujuan tetapi belajar adalah suatu proses. Belajar dapat memberikan perubahan yang permanen sebagai bukti dari pengalaman atau pelatihan yang telah dilakukan. Dengan begitu belajar bukan semata-mata menghafal atau mengingat saja, namun belajar memiliki makna yang lebih luas dari itu.

Menurut Abu Ahmadi (Masni, 2015) belajar merupakan perbuatan yang dilakukan oleh seseorang dan dibuktikan dengan tingkah laku yang di dapat dari pengalaman dan latihan. Dalam proses latihan dan mencari pengalaman menghasilkan suatu perubahan. Berbagai bentuk perubahan tersebut dapat dalam bentuk perubahan pemahaman, pengetahuan, keterampilan, perilaku dan

sikap, kebiasaan, kecakapan, serta dapat berupa aspek lain yang terdapat pada individu tersebut.

Hamalik (Oktiani, 2017) menegaskan bahwa belajar merupakan kegiatan perubahan perilaku dan cara berinteraksi dengan lingkungan yang dilakukan oleh seseorang. Perubahan perilaku yang dilakukan mencakup sikap, kebiasaan, dan keterampilan. Menurut Rusman (Oktiani, 2017) belajar adalah salah satu faktor yang dapat memiliki peranan penting dan memengaruhi dalam pembentukan perilaku dan pribadi individu.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses yang dilakukan oleh seseorang untuk mendapatkan perubahan baik berupa perilaku, kemampuan, pemikiran, atau hal-hal lain yang telah dipelajarinya secara informal, formal, maupun non formal

Motivasi belajar adalah semua dorongan utama yang terdapat di dalam individu yang mengarah pada kegiatan atau proses belajar dimana akan memberikan bimbingan dalam kegiatan belajar, sehingga dapat mencapai tujuan (Masni, 2015). Menurut Sardiman (Eftafiyana dkk., 2018) motivasi belajar merupakan komponen terpenting dalam proses belajar, karena memiliki fungsi untuk mendorong individu menentukan dan melakukan sesuatu. Motivasi belajar dalam kegiatan belajar matematika sangatlah penting, karena motivasi belajar mampu memengaruhi perilaku yang dilakukan individu dalam mencapai tujuan yang ingin dikehendakinya, selain

itu motivasi belajar juga dapat menggerakkan individu untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif (Eftafiyana dkk., 2018).

Dari beberapa pendapat dapat disimpulkan motivasi belajar adalah suatu dorongan pada diri sendiri untuk melakukan sebuah perubahan perilaku yang muncul karena faktor dari dalam individu dan faktor dari luar individu.

b. Indikator Motivasi Belajar

Indikator motivasi belajar menurut Abin Syamsudin (Anditiasari dkk., 2021) yaitu (1) Durasi dalam kegiatan, (2) Frekuensi dalam kegiatan, (3) Presistensinya pada tujuan kegiatan, (4) Ketabahan, ketekunan, kemampuan dalam menghadapi kegiatan, dan kemampuan dalam menghadapi kesulitan dalam mencapai tujuan, (6) tingkatan aspirasi yang hendak dicapai dengan kegiatan yang dilakukan, (7) Tingkat kemampuan pencapaian prestasi, dan (8) Arah sikapnya terhadap sasaran kegiatan. Sedangkan menurut Handoko dalam Suprihatin (2015) (terdapat beberapa indikator untuk mengetahui kekuatan motivasi belajar siswa, yaitu (1) Kuatnya kemauan untuk berbuat, (2) Jumlah waktu yang disediakan untuk belajar, (3) Kerelaan untuk meninggalkan kewajiban atau tugas lain, (4) Ketekunan dalam mengerjakan tugas.

Menurut Uno H.B (E. N. Sari, 2020) motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling memengaruhi. Motivasi saat belajar sangat diperlukan. Salah satu keberhasilan tujuan pembelajaran yaitu besarnya antusias peserta didik ketika mengikuti kegiatan

pembelajaran (Oktiani, 2017). Sardiman (Oktiani, 2017) menjelaskan motivasi belajar berasal dari dua arah yaitu, motivasi yang datang dari luar peserta didik (motivasi ekstrinsik) dan motivasi dari dalam peserta didik sendiri (motivasi intrinsik).

## 2. Resiliensi Matematis

### a. Pengertian Resiliensi Matematis

Setiap orang dalam menghadapi keadaan perubahan yang tidak menyenangkan dan perubahan yang berkembang sangat cepat membutuhkan kemampuan resiliensi. Menurut Reivich & Shatte (Iman & Dani Firmansyah, 2020) resiliensi adalah kemampuan untuk beradaptasi dan mengatasi suatu masalah atau kejadian yang terjadi dalam kehidupan. Sedangkan menurut Goodal & Johnston-Wilder (Hutauruk, 2020) resiliensi merupakan konsep mengenai kemampuan peserta didik untuk menghadapi rintangan dan masalah yang terlihat tidak dapat dilalui dengan hasil yang baik.

Resiliensi berhubungan dengan kemampuan afektif peserta didik untuk menjadi kuat saat menghadapi hambatan dan rintangan dalam proses belajar (Hutauruk & Tutiarny Naibaho, 2020). Kemampuan resiliensi sangat diperlukan agar peserta didik tidak mudah frustrasi atau menyerah dalam menyelesaikan masalah sesudah mengalami kesulitan. Dengan kemampuan resiliensi yang tinggi peserta didik akan lebih percaya bahwa semua yang terjadi akan baik-baik saja (Murni dkk., 2021). Benard (dalam Hutauruk, 2020) mengemukakan terdapat empat ciri peserta didik yang resilien

yaitu (1) Memiliki kompetensi sosial, (2) Memiliki kemandirian, (3) Memiliki keterampilan pemecahan masalah, (4) sadar akan tujuan.

Dari berbagai pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa resiliensi adalah ketahanan, daya lentur atau kemampuan mental spiritual seseorang dalam menghadapi, dan beradaptasi untuk meminimalkan dampak merugikan dari sebuah kondisi yang tidak terlalu mengasyikkan menjadi sesuatu yang wajar untuk di hadapi.

Resiliensi matematis adalah kemampuan bertahan seseorang dalam mengatasi ketakutan matematis yang ada pada dirinya (Hutauruk & Tutiarny Naibaho, 2020). Menurut Sumarmo (Iman & Dani Firmansyah, 2020) Resiliensi matematis merupakan sikap tangguh atau tekun seseorang ketika menghadapi suatu kesulitan dalam belajar meningkatkan keterampilan dan kemampuan bahasa untuk mengungkapkan pemahaman matematika, dan memahami teori-teori matematika.

Kemampuan resiliensi matematis adalah kemampuan untuk mengatasi atau menghadapi berbagai macam hambatan dan kesulitan ketika berlangsungnya pembelajaran matematika (Iman & Dani Firmansyah, 2020). Johnston-Wilder (Hutauruk, 2020) mengemukakan bahwa terdapat 4 faktor dalam resiliensi matematis yaitu (1) Keyakinan bahwa kemampuan otak dapat tumbuh, (2) Pemahaman tentang bagaimana bekerja matematis, (3) Pemahaman tentang penilaian pribadi setiap orang tentang matematika, dan (4)

Kesadaran atas dukungan dari orang yang lebih dewasa maupun seumuran, ICT, internet, dll.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa resiliensi matematis adalah sikap atau tingkah laku yang positif, dapat berupa ketekunan, kegigihan, percaya diri dan pantang menyerah ketika mengalami kesulitan dalam belajar matematika. Dengan resiliensi matematis yang digerakkan oleh peserta didik, maka peserta didik akan mampu mengubah pemikiran bahwa masalah dalam matematika bukanlah merupakan hambatan tetapi mereka akan menganggap bahwa hal tersebut adalah sebuah tantangan.

b. Indikator Resiliensi Matematis

Resiliensi matematis merupakan faktor internal dalam pembelajaran matematika (Sugandi, 2017). Resiliensi matematis adalah sikap atau tingkah laku yang berkualitas dalam proses pembelajaran matematika, diantaranya percaya diri melakukan usaha keras untuk mencapai keberhasilan, memiliki keinginan untuk melakukan diskusi dengan orang lain, tekun dalam menemukan suatu masalah, dan senang melakukan penelitian (Cahyani dkk., 2018). Menurut Johnston-Wilder, S & Lee, C (dalam Zanthy, 2018) ada 4 faktor yang berkorelasi dengan resiliensi, yaitu (1) Keyakinan bahwa matematika merupakan subjek yang berharga dan patut untuk dipelajari (*value*), (2) Keyakinan bahwa semua orang mampu mengembangkan keterampilan matematika dan

ketidakpercayaannya bahwa beberapa orang dilahirkan tanpa kemampuan untuk belajar (*Growth*), (3) Pengakuan bahwa perjuangan dengan matematika bersifat universal bahkan dengan orang-orang yang memiliki kemampuan matematika tingkat tinggi (*Struggle*), dan (4) Orientasi terhadap situasi atau kesulitan negatif dalam pembelajaran matematika yang bersifat respons positif (*Resilience*).

Menurut Hutauruk (Hutauruk & Tutiarny Naibaho, 2020) secara umum terdapat empat indikator resiliensi matematis yaitu (1) Memiliki keyakinan bahwa matematika sebagai sesuatu yang berharga dan layak untuk ditekuni dan dipelajari (value ilmu matematika), (2) Memiliki kemauan dan kegigihan dalam mempelajari matematika, walaupun mengalami kesulitan, hambatan dan tantangan (kegigihan), (3) Memiliki keyakinan pada diri sendiri bahwa mampu mempelajari dan menguasai matematika, baik berdasarkan pemahaman atas matematika, kemampuan menciptakan strategi, bantuan alat dan orang lain, dan juga pengalaman yang dibangun (efikasi diri), (4) Memiliki sifat bertahan, tidak pantang menyerah, serta selalu memberi respon positif dalam belajar matematika (resiliensi).

### 3. Kemampuan Berpikir Kreatif

#### a. Pengertian Kemampuan Berpikir Kreatif

Berpikir kreatif merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi (Anditiasari dkk., 2021). Kemampuan berpikir kreatif sangatlah

penting bagi peserta didik, agar peserta didik dapat menumbuhkan ide-ide baru yang mengarahkan dan mengantarkan mereka menuju pembelajaran dan pemikiran yang kreatif serta berkualitas. Kemampuan berpikir kreatif adalah kemampuan menemukan berbagai kemungkinan penyelesaian atau jawaban terhadap suatu persoalan yang penekanannya pada ketepatan, nilai, jumlah, dan keberagaman jawaban (E. N. Sari, 2020). Namun jawaban yang diberikan haruslah tepat, sesuai, dan bervariasi atau beragam.

Marliana (Anditiasari dkk., 2021) berpendapat bahwa kemampuan berpikir kreatif merupakan kemampuan peserta didik mengemukakan gagasan atau ide yang dimiliki oleh mereka untuk menyelesaikan masalah dan dapat menghasilkan suatu hal yang baru atau mereka dapat menggabungkan unsur-unsur terdahulu yang digunakan untuk memecahkan permasalahan.

Menurut Ruseffendi (Septi dkk., 2019) manusia yang mampu berpikir kreatif adalah manusia yang sensitif mengenai segala kekeliruan dan reaksi, mempunyai jiwa rasa ingin tahu yang tinggi, fleksible, dan tidak mudah bergantung dengan orang lain. Sehingga manusia kreatif adalah manusia yang mempunyai motivasi belajar yang tinggi karena memiliki rasa ingin tahu. Manusia berpikir kreatif juga mempunyai rasa ambisius, teliti, dan tekun.

Dari berbagai pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kreatif merupakan kemampuan aktifitas berfikir seseorang yang timbul agar dapat menghasilkan dan

mencoba ide atau gagasan yang baru baginya untuk menyelesaikan permasalahan.

b. Indikator Kemampuan berpikir Kreatif

Guilford (Trianggono, 2017) menjelaskan bahwa kemampuan berpikir kreatif saling berhubungan dengan gagasan penalaran unik yang memiliki karakteristik kelenturan (*flexibility*), kelancaran (*fluency*), elaborasi (*elaboration*), dan keaslian (*originality*). Keempat karakteristik tersebutlah yang menjadi indikator dalam kemampuan berpikir kreatif.

Terdapat 4 Indikator kemampuan berpikir kreatif diantaranya sebagai berikut:

1) Keaslian (*Originality*)

Indikator dalam keaslian ini meliputi mampu memberikan ide-ide yang baru dalam menyelesaikan masalah atau memberika opsi jawaban yang lain. Perilaku yang dapat dilakukan peserta didik diantaranya, dapat memunculkan cara berpikir yang berbeda dari yang lain, dan mampu memunculkan ide yang unik dan baru.

2) Kelancaran (*Fluency*)

Indikator dalam kelancaran ini meliputi dapat mencetuskan atau memunculkan gagasan-gagasan baru, penyelesaian, ataupun jawaban. Perilaku yang dapat dilakukan peserta didik diantaranya, lancar dalam mengungkapkan ide-idenya, jika terdapat pertanyaan mampu menjawab dengan dengan sejumlah

jawaban, dan mempunyai banyak penyelesaian dalam menyelesaikan masalah.

### 3) Kelenturan (*Flexibility*)

Indikator dalam kelenturan ini meliputi mampu menghasilkan jawaban, gagasan, maupun pertanyaan yang beragam. Perilaku yang dapat dilakukan peserta didik diantaranya, mampu memberikan berbagai penafsiran dalam suatu masalah, dan apabila terdapat masalah biasanya mampu memikirkan berbagai cara untuk menyelesaikannya.

### 4) Elaborasi (*Elaboration*)

Indikator dalam elaborasi ini meliputi dapat mengembangkan dan memperkaya suatu produk atau gagasan. Perilaku peserta didik diantaranya, menciptakan dan meningkatkan gagasan yang sudah ada, dan dalam pemecahan masalah dapat *signifikansi* yang mendalam terhadap jawaban dengan menggunakan langkah-langkah yang tersusun.

(Marliani, 2015)

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kreatif memiliki 4 indikator diantaranya yaitu kelancaran, kelenturan, keaslian, dan elaborasi.

## **B. Variabel Penelitian**

Variabel penelitian adalah sifat atau konstruk, objek atau atribut dari seseorang, maupun hal yang berhubungan dengan apa saja yang sudah diatur oleh peneliti untuk dipelajari ataupun diobservasi yang berguna

sebagai perolehan informasi terkait hal tersebut yang kemudian dapat ditarik sebuah kesimpulan (Thoifah, 2015). Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel yaitu dua variabel bebas (*independent*) yang dilambangkan  $X_1$  dan  $X_2$ , dimana variabel  $X_1$  yaitu motivasi belajar dan variabel  $X_2$  yaitu resiliensi matematis, dan satu variabel terikat (*dependent*) yang dilambangkan  $Y$  yaitu kemampuan berpikir kreatif.

### C. Kerangka Teoritis

Motivasi belajar adalah suatu dorongan dalam diri sendiri untuk melakukan sebuah perubahan perilaku yang timbul karena faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Kehadiran motivasi belajar di dalam diri peserta didik dapat mendorong peserta didik untuk melakukan perubahan perilaku untuk mencapai hasil yang optimal dan mampu meningkatkan dan mengembangkan kemampuan berpikir kreatif.

Resiliensi matematis adalah sikap atau tingkah laku yang positif, dapat berupa ketekunan, kegigihan, percaya diri dan pantang menyerah ketika mengalami kesulitan dalam belajar matematika. Terkait dengan peserta didik, resiliensi matematis merupakan kemampuan yang dimiliki oleh setiap peserta didik yang tidak akan menyerah ketika menghadapi kesulitan atau tekanan terkait dengan belajar permasalahan dan matematika. Resiliensi matematis mengacu pada kemampuan peserta didik untuk beradaptasi dan bertahan secara positif dalam menghadapi tantangan matematika untuk mencapai kemampuan yang maksimal.

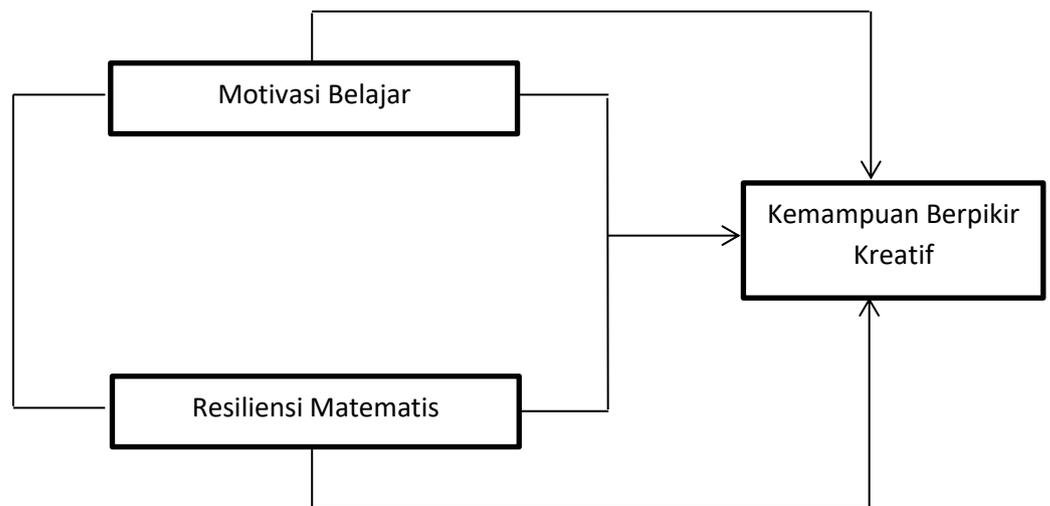
Resiliensi matematis mampu meningkatkan motivasi belajar matematika pada seseorang. Dengan resiliensi matematis yang tinggi maka

peserta didik akan mempunyai tingkat motivasi belajar matematika yang tinggi pula. Dengan resiliensi matematis yang tinggi maka dalam kegiatan belajar akan berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mencapai hal yang diinginkan.

Motivasi belajar dan resiliensi matematis pada peserta didik secara bersama dapat memengaruhi kemampuan berpikir kreatif. Dalam kegiatan pembelajaran matematika resiliensi matematis peserta didik sangat dibutuhkan untuk mencapai kemampuan berpikir kreatif yang maksimal. Sehingga motivasi belajar dan resiliensi matematis peserta didik merupakan hal yang penting dalam sebuah kegiatan pembelajaran matematika untuk mencapai kemampuan berpikir kreatif yang maksimal.

Berdasarkan kerangka berpikir diatas maka dapat digambarkan hubungan antar variabel sebagai berikut.

**Gambar 1. 1: Kerangka Teoritis**



#### D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah dugaan atau rumusan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian (Andriani dkk., 2019). Hipotesis juga merupakan pernyataan sementara yang harus diuji kebenarannya. Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

##### 1. Hipotesis pertama

Dalam hipotesis pertama ini digunakan untuk mengetahui pengaruh motivasi belajar terhadap kemampuan berpikir kreatif matematis.

Hipotesis statistik dari penelitian ini dituliskan sebagai berikut,

$H_0$  : Tidak terdapat pengaruh antara motivasi belajar terhadap kemampuan berpikir kreatif matematis peserta didik MTsN 10 Blitar.

$H_a$  : Terdapat pengaruh antara motivasi belajar terhadap kemampuan berpikir kreatif matematis peserta didik MTsN 10 Blitar.

##### 2. Hipotesis kedua

Dalam hipotesis kedua ini digunakan untuk mengetahui pengaruh resiliensi matematis terhadap kemampuan berpikir kreatif matematis.

Hipotesis statistik dari penelitian ini dituliskan sebagai berikut,

$H_0$  : Tidak terdapat pengaruh antara resiliensi matematis terhadap kemampuan berpikir kreatif matematis peserta didik MTsN 10 Blitar.

$H_a$  : Terdapat pengaruh antara resiliensi matematis terhadap kemampuan berpikir kreatif matematis peserta didik MTsN 10 Blitar.

##### 3. Hipotesis ketiga

Dalam hipotesis ketiga ini digunakan untuk mengetahui pengaruh motivasi belajar dan resiliensi matematis terhadap kemampuan berpikir

kreatif matematis. Hipotesis statistik dari penelitian ini dituliskan sebagai berikut,

$H_0$  : Tidak terdapat pengaruh antara motivasi belajar dan resiliensi matematis terhadap kemampuan berpikir kreatif matematis peserta didik MTsN 10 Blitar.

$H_a$  : Terdapat pengaruh antara motivasi belajar dan resiliensi matematis terhadap kemampuan berpikir kreatif matematis peserta didik MTsN 10 Blitar.